

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia saat ini tengah waspada terhadap Covid-19. Selama masa pandemi Covid-19, Orang tua senantiasa mengharapkan anaknya selalu dalam keadaan sehat. Upaya pemutusan mata rantai penyebaran Covid-19 memerlukan pengetahuan yang baik untuk memberikan tindakan dan mengarahkan anak dalam berperilaku berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua (Kurniati *et al.*, 2020). Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) memaparkan hingga 1 Januari 2021, dari total 743.198 kasus positif, 2,7 % diantaranya adalah anak berusia 0 hingga 5 tahun, dan 8,8 % didominasi anak usia 6 hingga 18 tahun bahkan sampai bulan Februari 2021 kasus kematian anak di Indonesia akibat Covid-19 termasuk dalam angka tertinggi se-Asia Pasifik (WHO, 2021).

Pandemi Covid-19 berpengaruh sangat besar terhadap berbagai profesi kesehatan, termasuk diantaranya profesi dokter gigi, dan perawat gigi atau terapis gigi dan mulut. Banyak klinik gigi yang terpaksa tutup karena profesi dokter gigi dan perawat gigi atau terapis gigi dan mulut merupakan profesi yang rentan terjadi infeksi silang beberapa penyakit menular karena sering terpapar dengan saliva dan darah (Laheij *et al.*, 2012). Penyakit Covid-19 memungkinkan terjadinya penularan di ruang praktik kedokteran gigi juga adanya kemungkinan terhirupnya aerosol atau droplet yang mengandung virus SARS-CoV-2 atau kontak langsung dengan membran mukosa, cairan mulut, instrumen serta permukaan yang terkontaminasi virus (Chen *et al.*, 2020). Kemungkinan tersebut memicu kecemasan pada orang tua untuk memeriksakan gigi anaknya di tengah pandemi Covid-19.

Masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia sering terjadi pada anak usia sekolah. Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar Nasional (RISKESDAS) tahun 2013, sebanyak 25,9% penduduk Indonesia mempunyai masalah gigi dan mulut (RISKESDAS, 2013). Secara Nasional angka kejadian karies penduduk Indonesia mengalami peningkatan dari 67,2 menjadi 72,3 pada tahun 2013 dan

kelompok umur 5-9 tahun yang mempunyai masalah kesehatan gigi dan mulut sebesar 28,9. (RISKESDAS, 2018).

Masalah kesehatan gigi dan mulut dapat dipengaruhi oleh faktor risiko luar yang terdiri dari usia, status ekonomi, tingkat pendidikan, pengetahuan serta perilaku (Nugraheni *et al.*, 2019). Masalah dan kesehatan gigi dan mulut pada anak sangat bergantung pada peran penting orang tua dalam mengasuh, mendidik, mendorong, serta mengawasi anak (Lestari *et al.*, 2020). Pentingnya perawatan gigi dan mulut anak harus disadari oleh orang tua sedini mungkin agar dapat terhindar dari masalah kesehatan gigi dan mulut yang mungkin terjadi. Merawat kesehatan gigi anak sejak dini merupakan cara terbaik untuk menjaga mulut dan gigi anak tetap sehat. Orang tua perlu mengajarkan pentingnya perawatan gigi agar tidak menimbulkan masalah pada gigi dan mulut. Orang tua seharusnya memperluas dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan dalam mengasuh, merawat, dan mendidik anak di dalam keluarga (Erzad, 2017).

Tingkat pengetahuan orang tua sangat berpengaruh dalam memberikan berbagai hal baik terhadap seorang anak. Pengetahuan orang tua terhadap anaknya sangat berpengaruh untuk mempersiapkan anak menjadi generasi yang kuat dan tangguh baik fisik maupun mental, serta mendidik karakter anak sejak dini agar terbiasa menjaga kesehatan gigi dan mulutnya. Orang tua juga harus memberikan pendidikan kesehatan terhadap anak, agar seorang anak mampu belajar melindungi dirinya dari berbagai macam penyakit. Penerapan pendidikan karakter pada seorang anak bergantung pada berapa besar pengetahuan dan perilaku orang tua terhadap kesehatan (Najib, 2011).

Pengetahuan memegang peran serius dalam terbentuknya perilaku seseorang. Pengetahuan orang tua mendasari terbentuknya perilaku anak. Salah satu yang dapat memengaruhi derajat kesehatan seseorang yaitu perilaku (Notoatmodjo, 2011). Pengetahuan dalam kesehatan gigi dan mulut merupakan hal penting dalam membentuk perlakuan dan tindakan (*Overt behavior*). Orang tua dengan pengetahuan tinggi dapat memberikan pemahaman yang baik pada anak terkait masalah gigi dan mulut. Menurut Notoatmodjo, pengetahuan

merupakan hasil ingin tahu manusia pada suatu objek yang diteliti dengan panca indra antara lain penglihatan, penciuman, pendengaran, perasa dan peraba (Notoatmodjo, 2011).

Perilaku adalah suatu rangkaian aktivitas atau kegiatan makhluk hidup pada objek yang dikerjakan. Tindakan atau perilaku seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pengetahuan, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan, sosial ekonomi, dan budaya (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan dan perilaku orangtua mengenai pencegahan penyakit sangat berguna untuk menjaga kesehatan, karena kesehatan merupakan hal yang penting dalam kehidupan. Kesehatan gigi merupakan bagian dari kesehatan tubuh yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Kesehatan gigi akan memengaruhi kesehatan secara keseluruhan (Maharu *et al.*, 2017).

Manusia adalah makhluk sosial, artinya sudah menjadi sunatullah bagi manusia untuk hidup dalam ruang sosial dan berinteraksi satu dengan lainnya. Kehidupan manusia adalah suatu dinamika yang memadukan manusia dengan sesamanya dan dengan lingkungannya. Dinamika ini merupakan ungkapan jiwa manusia sebagai makhluk yang berakal budi dan sebagai makhluk sosial. Hakikat inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya, artinya bahwa manusia bukan semata-mata sebagai makhluk individu, melainkan juga sebagai makhluk sosial, budaya, ekonomi, politik, hukum, dan sebagainya. (Burhan, 2011). Dalam membahas peran manusia sebagai makhluk sosial dan kehidupan bermasyarakat, Allah Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ
اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.” (Q.S. Al-Hujarat (49):13)

Ayat ini menyebutkan filosofi penciptaan manusia yaitu, keragaman manusia yang tercipta menjadi bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, membuat upaya saling mengenal ini menjadi relevan dan ini merupakan kunci dalam menghadapi problematika sosial. Keunggulan manusia bukan terletak pada suku-suku dan bangsa-bangsanya melainkan pada kemuliaan dan ketakwaannya. Dari ayat ini bisa diambil kesimpulan bahwa perbedaan adalah sesuatu yang tercipta secara alamiah dan bawaan dari penciptaannya. Oleh karena itu, bermasyarakat merupakan sesuatu yang bersifat alamiah pula dan menjadi tujuan dari fitrah manusia. (Nurmadiyah, 2019).

Pengetahuan memiliki landasan yang kokoh melalui Al-Qur'an dan Sunnah. Islam memandang bahwa ilmu pengetahuan merupakan bagian dari pelaksanaan kewajiban manusia sebagai makhluk Allah SWT yang diberikan akal dan pikiran. (Supriatna., 2019; Husin., 2015). Pengetahuan memegang peran serius dalam terbentuknya perilaku seseorang. Pengetahuan yang baik dari seseorang mengenai hidup sehat akan menciptakan perilaku hidup sehat pada orang tersebut (Supriatna., 2019; Husin., 2015).

Agama Islam sangat menekankan masalah kehidupan yang sehat dan bersih. Islam mensyari'atkan bagi umatnya untuk menjaga kesehatan. Tubuh yang sehat dan terhindar dari berbagai macam penyakit merupakan penunjang kebahagiaan, karena setiap Muslim dapat menyempurnakan ibadah dengan lebih baik kepada Allah SWT jika memiliki tubuh yang sehat. Sepanjang kehidupan Rasulullah SAW, beliau hanya mengalami dua kali sakit. Rasulullah SAW sangat menjaga kesehatannya baik melalui pola makan, berolahraga, maupun dengan berdoa dan berdzikir kepada Allah SWT (Budiarti, 2013).

Jauh sebelum pengetahuan mengenai pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan mulut, agama Islam telah lebih dulu menegaskan hal tersebut dalam hadis dan kitab-kitab karya ulama terdahulu, sebagaimana ditegaskan Rasulullah dalam sebuah hadis yang menganjurkan agar umatnya bersiwak atau di masa modern ini adalah menyikat gigi, hal ini merupakan pertanda bahwa Islam tidak menyepelekan urusan mengenai kesehatan gigi. (Melati, 2019). Rasulullah SAW bersabda :

لَوْلَا أَنْ أُشِقَّ عَلَى أُمَّتِي أَوْ عَلَى النَّاسِ لَأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ مَعَ كُلِّ صَلَاةٍ

Artinya: “*Seandainya tidak memberatkan umatku, sungguh aku akan memerintahkan mereka bersiwak setiap hendak menunaikan shalat.*” (HR. Al Bukhari dan Muslim).

Siwak dalam catatan sejarah sudah sangat lama digunakan oleh manusia, terlebih dalam Agama Islam sejarah mencatat bahwa Nabi sering menggunakan siwak. Sebab dengan bersiwak dapat membersihkan gigi dan mengusir bau mulut dengan sebab itu dapat mengundang keridaan Allah Ta’ala (Ridho, 2020). Berbagai penelitian membuktikan bahwa siwak dapat berfungsi menghambat dan mematikan pertumbuhan bakteri serta menguatkan permukaan email gigi sehingga mencegah timbulnya gigi berlubang. Siwak juga dapat menghilangkan bau mulut karena batang dari siwak mengandung zat anti bakteri alami yang dapat menghambat pertumbuhan bakteri penyebab bau mulut (Septian *et al.*, 2021). Perkembangan teknologi saat ini memengaruhi pemakaian siwak sebagai alat yang digunakan untuk menjaga dan merawat kebersihan gigi yaitu dengan beralihnya pemakaian siwak menjadi sikat gigi yang telah dibuat dari bahan yang aman bagi kesehatan (Budiarti, 2013). Menyikat gigi dengan menggunakan sikat dan pasta gigi merupakan satu upaya perawatan kesehatan gigi dan mulut.

Berdasarkan tujuan syariat Islam, kesehatan memegang peran penting dalam kehidupan khususnya orang tua terhadap anak untuk memberitahukan betapa pentingnya menjaga kesehatan serta mengajarkan untuk membiasakan perilaku hidup sehat pada anak. Menjaga anggota tubuh dari berbagai penyakit hingga menerapkan pola makan yang baik pada anak dan mengajarkan cara untuk menyikat gigi setelah makan agar terhindar dari bakteri pada rongga mulut (Fahimah, 2019; Husin, 2015).

Penelitian ini dilakukan pada sekolah Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar yang merupakan salah satu sekolah berlandaskan Pendidikan berbasis Islam yang berada pada wilayah Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi. Peneliti tertarik meneliti pada MI Nurul Azhar karena belum pernah dilakukan penelitian

terkait hubungan tingkat pengetahuan orang tua terhadap perilaku perawatan gigi dan mulut anak kelas 1, 2, dan 3 di tengah pandemi Covid-19.

Berdasarkan hal-hal yang sudah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian Hubungan tingkat Pengetahuan Orang Tua terhadap Perilaku Perawatan Gigi dan Mulut selama Pandemi Covid-19 pada Anak Kelas 1, 2, dan 3 di MI Nurul Azhar, Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi dan bagaimana pandangan Islam menanggapi hal tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu:

1. Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua terhadap perilaku perawatan gigi dan mulut selama pandemi Covid-19 pada anak kelas 1, 2, dan 3 di MI Nurul Azhar, Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi?
2. Bagaimana pandangan Islam mengenai tingkat pengetahuan orang tua terhadap perilaku perawatan gigi dan mulut selama pandemi Covid-19 pada anak kelas 1, 2, dan 3 di MI Nurul Azhar, Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini dibedakan menjadi 2 tujuan yaitu, tujuan umum dan tujuan khusus:

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua terhadap perilaku perawatan gigi dan mulut selama pandemi Covid-19 pada anak kelas 1, 2, dan 3 di MI Nurul Azhar, Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi dan tinjauannya dari perspektif Islam.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan orang tua mengenai perawatan gigi dan mulut selama pandemi Covid-19 pada anak kelas 1, 2, dan 3 di MI Nurul Azhar, Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi.
2. Untuk mengetahui gambaran perilaku orang tua mengenai perawatan gigi dan mulut selama pandemi Covid-19 pada anak kelas 1, 2, dan 3 di MI Nurul Azhar, Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi.
3. Untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua terhadap perilaku perawatan gigi dan mulut selama pandemi Covid-19 pada anak kelas 1, 2, dan 3 di MI Nurul Azhar, Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi.
4. Untuk mengetahui pandangan Islam mengenai tingkat pengetahuan orang tua terhadap perilaku perawatan gigi dan mulut selama pandemi covid-19 pada anak kelas 1, 2, dan 3 di MI Nurul Azhar, Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini agar bermanfaat bagi:

1.4.1 Manfaat Bagi Masyarakat

Dapat menjadi sumber informasi baru bagi masyarakat khususnya orang tua untuk meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya pengetahuan orang tua terhadap perilaku perawatan gigi dan mulut selama pandemi covid-19 serta pengetahuan dari sisi Islam.

1.4.2 Manfaat Bagi Institusi Kedokteran Gigi

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber literatur dan juga informasi yang mungkin dapat diangkat bagi peneliti selanjutnya guna mengembangkan hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua terhadap perilaku perawatan gigi dan mulut selama pandemi covid-19.

1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan penulis tentang hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua terhadap perilaku perawatan gigi dan mulut selama pandemi covid-19 dan mengetahui pandangan islam mengenai hal tersebut.